

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga yang sangat besar andilnya dalam menentukan nasib bangsa Indonesia ini adalah lembaga pendidikan Islam. Tokoh Islam dari keturunan Banjar pada tahun 1908 M. Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kalangan ulama, *muballiq*, *da'i*, masyarakat, disamping itu pula terhadap seniman, dan sastrawan, di wilayah Sumatra, Semananjung Malaysia, Singapura, bahkan sampai kepulauan Jawa, jazirah Arab, karya-karyanya dikenal dan dijadikan mata pelajaran oleh para pendidik.

Pengaruh lain Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary terhadap perkembangan Islam di Indragiri Hilir, Riau. Pada tahun 1337 H./1935 M., beliau diangkat juga menjadi Mufti kerajaan indragiri.¹ Beliau juga aktif sebagai praktisi pendidikan, beliau mendirikan lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama, melalui lembaga pendidikan secara klasik "*ngaji duduk*", dengan aktivitas sehari hari dengan para santri berkebun, dan mengolah buah kelapa, beliau juga aktif menulis karya agama dan sastra yang pelopornya adalah beliau yang dikenal sebagai ulama Nusantara serta memberi semangat terhadap kelompok gerakan kemerdekaan Indonesia di Indragiri Hilir, baik di tingkat elite politik dan laskar *fisabilillah*, berjuang untuk mengusir penjajah di muka bumi Indonesia. Berbagai

¹Ali Azhar, *Al'Alimul Alamah Syekh Abdurrahman Siddiq Mufti kerajaan Indragiri dalam Senarai Kerajaan Riau*, Riau: PT. Ramadhan Jaya Raya, 2015, h. 143-145.

usaha dilakukan melalui pengembangan lembaga pendidikan dan pengajaran seperti *halaqah*, pendidikan *surau* disusul dengan lahirnya lembaga pendidikan pondok pesantren dan madrasah oleh beliau.

Jasa Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui surau, halaqah, pondok pesantren, madrasah dapat dirasakan oleh masyarakat. Peninggalan salah seorang ulama Nusantara yang telah berkiprah dalam menyiarkan ajaran agama Islam melalui lembaga pendidikan. Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq mendirikan lembaga pendidikan di kampung Hidayat Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Sapat, Indragiri Hilir, di desa Parit Hidayat terletak sebelah barat Sapat.

Awalnya pemberian (pengajaran) ilmu agama dilakukan di rumah, inilah cikal bakal Madrasah pertama yang berdiri di kerajaan Indragiri Hilir. Saat Mesjid Parit Hidayat selesai pada tahun 1915 maka segala kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke Mesjid. Desa Parit Hidayat berkembang menjadi urat nadi umat Islam di Indragiri sehingga banyak berdatangan orang yang mencari ilmu dari luar negeri, Malaysia, Singapura, dan daerah lainnya. Beliau Mufti kerajaan pada masa kesultanan (raja) Mahmud selama 27 tahun, hingga Beliau mengundurkan diri sebagai mufti kerajaan Indragiri karena faktor usia, pada 1 Muharam tahun 1354 H/3 April tahun 1935 M. Beliau juga seorang penulis yang banyak mewariskan kitab-kitab antara lain:

1. Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan di terbitkan oleh Matba`ah Ahmadiyah pers, Singapura (tahun 1334 H./1915M).

2. *Fathul Al Alim fi Tartib Al- Ta`lim* diterbitkan oleh Mutba'ah Ahmadiyah Press, Singapura (tahun 1348 H. / 1929 M).
3. *Risalah Amal Ma'rifah*, diterbitkan oleh Mutba'ah Ahmadiyah Perss, Singapura (tahun 1348 H/1938 M).
4. *Asrar al-Shalat Min 'iddat al-Kutub al-Mu'tabarat* diterbitkan oleh Mutba'ah Ahmadiyah perss, Singapura (tahun 1334H/1915 M).
5. *Risalah fi 'Aqaid Al Iman* diterbitkan oleh Mutba'ah Ahmadiyah Press, Singapura (tahun 1355H/1936).²

Kitab ini dapat kita temukan dan masih ada yang mempelajari hingga sekarang, Pada zaman hidupnya beliau karya tulis tersebut digunakan sebagai sumber pembelajaran dan sekarang dapat dipelajari dan dikaji kembali untuk memperkaya dan memenuhi kebutuhan bahan-bahan, pendidikan dan sumber pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kebijakan Belanda pada masa penjajahan sangat diskriminatif terhadap lembaga Pendidikan Islam. Pesantren yang menjadi basis pendidikan agama Islam tidak mendapat perhatian sama sekali.³ Pada saat itu Lembaga pendidikan Islam sangat terbatas dalam hal sarana dan prasarananya, seperti bahan-bahan bacaan, karena sulitnya mendapatkan informasi dan memperoleh buku-buku sebagai sumber ilmu pengetahuan. Menyikapi kekurangan bahan bacaan sebagai sumber belajar seperti buku bacaan, para ulama salah satunya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary mengarang dan menulis bahan pembelajaran dengan karya-

²*Ibid.*, h. 154.

³Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 283.

karya tulis yang sangat mengagumkan. Ada banyak kitab yang beliau tulis untuk dipersembahkan kepada masyarakat secara umum dan khususnya untuk dipelajari oleh para penuntut ilmu agama, santri-santri pada pondok pesantren atau madrasah yang didirikan beliau. Pada saat itu para santri yang sangat sulit mendapatkan kitab-kitab untuk jadi bahan pegangan dan dipelajari.

Jasa Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan pendidikan Islam dengan membangun pondok pesantren dan menyiapkan bahan bacaan yang mereka susun dalam sebuah karya tulis yang dijadikan bahan bacaan untuk dibaca, dipelajari, dipahami dikaji dalam pembelajaran di madrasah-madrasah maupun pondok-pondok pesantren menjadi peninggalan yang diwariskan kepada generasi ke generasi. Sudah sepatutnya dan selayaknya ummat Islam sekarang ini dapat memelihara dan melestarikannya.

Murid-murid beliau yang pernah mengecap pendidikan di pesantren parit hidayat, yang dididik langsung dan yang meneruskan pendidikannya ke Timor Tengah mereka generasi intelektual dan pemikir Islam pada dekade 1920-1930 M. mereka masih muda belia antara lain adalah:

1. H. Ibrahim (Tempuling)
2. H. Abdul Fatah.
3. Mukhtar (Pulau Palas)
4. H. Sulaiman Abdul Ghani (Tembilahan)
5. H. Muhammad Noer (Pulau Kijang)
6. H. Abdurrahman Ya'qub (Sungai Gergaji)
7. H. Abdul Bakri

8. H. Zaini Paman haji Hamid (Tembilahan)
9. H. Abu Hasan
10. H. Abdul Hamid Sullaiman (Tembilahan).⁴

Di antara murid beliau yang menjadi pemuka agama Islam di Indragiri Hilir Riau adalah:

1. H. Abdul Hamid Sulaiman, beliau masuk sebagai pimpinan sekolah Sa'dah menjadikan sistem kurikulum berubah sehingga menjadikan sekolah ini berubah pula menjadi modern dengan adanya pendidikan pelajaran umum, awalnya di tingkat Ibtidaiyah kemudian mendirikan pendidikan Tsanawiyah Sa'dah (lembaga pendidikan islam).
2. H. Abdul Hamid bin Muhammad bisa di panggil dengan gelar Amid Marsing. Lahir di Marsing Malaysia, pendidikan dasarnya di Marsing, pendidikan Islamnya di Parit Hidayat, kawin dengan putri Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq, yang bernama Maimunah, Amid Marsing mendirikan pesantren Sabilal Muhtadin di Tembilahan.
3. H. Abdul Fatah, bermukim di Mumpa (Kabupaten Indragiri Hilir) salah satu santrinya Ustadz Darmawi Acil.
4. H. Abdurrazak Tekulai Hilir (kabupaten Indragiri Hilir) sebelumnya belajar di Langkat (Sumatra Utara) melanjutkan pendidikan di Parit Hidayat, setelah itu mengajar di Madrasah Nahdatul Jami'atul di Khairiyah Mandah (Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir) di antara santrinya adalah Mustopha (Long Na).

⁴Al Alimul Al 'Alamah Syekh Abdurrahman Siddiq..., h. 220.

5. H. Abdurrahman bin Bakri (Pa Uan) lahir di Guntung tahun 1913 berguru pada KH. Abdul Aziz (guru Jantan) di Madrasah Sa'adatu Darain Jambi, memperdalam pendidikan di pesantren Parit Hidayat, Tahun 1955. Membuka lembaga pendidikan Islam di Tanjung Pasir (Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir) kemudian pindah ke sungai Pinang Kuala Enok.⁵

Disamping sebagai praktisi pendidikan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary juga membuat karya tulis yang dibukukan, dicetak ke Singapura, pada masa itu percetakan termasuk barang langka susah memperolehnya hal ini hanya ada di kota-kota maju. Usaha beliau mencetak buku adalah bagian dari usaha yang dilakukan dengan susah payah penuh pengorbanan dan kesungguhan, perhatian, tenaga, pikiran, waktu untuk melahirkan sebuah karya dengan menulis dan mengarang buku, sebagai bahan pendidikan dan pengajaran untuk membina ummat Islam di belahan bumi Nusantara khususnya di Indragiri Hilir. Salah satu karya beliau adalah kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat yang merupakan karya fenomenal dalam bentuk sastra yang beliau tulis. Beberapa keterangan di atas menjadi daya tarik penulis, untuk mengamati, meneliti dengan membaca, mempelajari, memahami, karya mereka, kemudian dilanjutkan dengan mencari tahu menggali serta meneliti dengan berbagai upaya berkaitan dengan dengan karya sastra dan melakukan proses analisis terhadap simbol-simbol eskatologi yang terkandung dalam Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan selanjutnya tidak cukup sampai disitu saja, namun penulis memperhatikan dan

⁵*Ibid.*, h. 221-224.

meneliti apa makna simbol-simbol eskatalogi yang ada dalam kandungan kitab kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan yang telah disusun oleh Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary.

Untuk mengeksplorasi dan menemukan simbol-simbol eskatalogi yang terkandung di dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat, maka perlu adanya suatu penelitian yang lebih mendalam sehingga temuan-temuan tersebut kemudian bisa terus dilestarikan dalam bentuk yang disesuaikan dengan zaman modern yang mana pada zaman modern ini terlupakannya karya sastra lama. Bahasa sastra dengan berbagai metode syair dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang mengandung pendidikan dan pengajaran agama dengan menggunakan media bahasa syair dan lagu dianggap efektif dalam memahamkan pendengar khususnya dalam masalah eskatalogi .

Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary ditengah-tengah masyarakat dikenal dengan istilah kitab Syair Ibarat. Kitab ini menceritakan tentang siklus kehidupan manusia setelah berakal hingga negeri akhirat. Adapun pembahasannya condong kepada eskatologi, simbol-simbol eskatalogi ini dikemas dalam bentuk cerita dan perumpamaan-perumpamaan (Ibarat) yang disusun dalam bahasa sastra yang kemudian disampaikan dan di implementasikan dengan bentuk transmisi dan resepsi masyarakat melalui suatu proses internalisasi, pengenalan, pembacaan, penjelasan, pembelajaran terhadap simbol-simbol eskatologi yang berlangsung di lingkungan keluarga, di tempat pengajian (majelis taklim) di masyarakat pada waktu tertentu, seperti memperingati haul wafatnya pengarang, hari-hari besar

Islam, dan ada juga secara rutin dibaca dan dipelajari sendirian dan ada juga dibawah asuhan tokoh agama atau penceramah diantaranya yang pernah penulis temui di Parit Hidayat yang masih cucu buyut Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq dikenal dengan panggilan guru Musayyap di Parit Hidayat.

Kitab Syair Ibarat sudah banyak dicetak ulang dan di alih bahasa dalam bentuk buku bahasa Indoneisa, sehingga sekarang sudah banyak orang dapat memiliki dan dapat dengan mudah kita temukan. Kitab Syair Ibarat ini lestari di lingkungan masyarakat Indragiri Hilir Riau, yang pada saat itu sedang giat-giatnya menggunakan bahasa syair dalam pergaulan mereka, di tengah pesatnya perkembangan bahasa sastra melayu yang ditandai lahirnya seorang pujangga Raja Ali Haji pengarang gurindam 12 di abad 19⁶ yang sangat populer dikalangan masyarakat, bersamaan zaman tersebut lahir lah sebuah kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary. Masyarakat Riau yang sedang giat giatnya menggunakan bahasa sastra dalam bentuk syair, untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pengajaran, perasaan, senang, cinta, sedih, gembira, kecewa dan bahagia dan beraduk dengan berwarna warni perasaan dan sebagainya, membuat para intelektual Islam baik para ulama maupun pujangga atau sastrawan Islam turut mewarnai perkembangan bahasa Melayu di pusat Kerajaan Melayu Pulau Penyengat⁷ (sekarang menjadi bagian daerah Provinsi Kepulauan Riau). Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary ditulis dan diselesaikan beliau ketika

⁶*Ibid.*, h. 129.

⁷ *Ibid.*

bermukim di Bangka pada tahun 1915 penyelesaiannya pada 9 Sya`ban 1344 H. Bersamaan dengan tanggal 1 Juli tahun 1915 M, Syair Ibarat ini ditulis pada saat banyak beredar di masyarakat syair dan puisi, dengan bahasa yang indah mempengaruhi terhadap keyakinan Agama masyarakat yang bisa membawa kepada pengaruh positif maupun negatif. Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary mengkhawatirkan pengaruh negatif syair dan puisi membawa kepada kemaksiatan masyarakat, karenanya beliau membuat syair untuk upaya mengimbangi, menandingi, dengan syair ibarat kabar kiamat tersebut. Kemudian kitab ini menjadi favorit dan digandrungi dikalangan murid-murid, keturunan beliau dan orang banjar pada zamannya.

Sudah diketahui juga bahwa Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary tidak hanya menulis kitab-kitab tentang ilmu pengetahuan agama Islam saja, tetapi beliau juga menjadi praktisi pendidikan Islam.⁸ Beliau membangun Madrasah dengan model pondok pesantren, berawal ketika beliau menetap di Sapat banyak masyarakat datang belajar agama sehingga memerlukan tempat yang luas dan suasana yang tenang, beliau mencari tempat yang dirasa cocok, ditemukan lah Desa Parit Hidayat, dengan didukung oleh murid-murid beliau mulailah di bangun pemukiman, mesjid dan pondok-pondok untuk penuntut ilmu yang mau belajar dan berdiam, disediakan rumah- rumah disekitar mesjid Parit Hidayat, dari Parit Hidayat semakin hari semakin banyak orang menuntut ilmu, Setiap hari pengajian berlangsung, beliau menjamu makan utk sekitar 180 orang jamaah ini untuk kelas

⁸ Imran Efendi Hs, *Pemikiran Akhlaq Syekh Abdurrahman Shiddiq al Banjary*, (Riau: CV. Berkat Pekanbaru), Ed-I, h. 33-34.

ekonomi, diluar mereka kelas menengah mereka membawa bakal makan sendiri. Pada puncak masa kejayaan masa pengajian dan pendidikan pengajaran beliau, jumlah santri yang datang 300 an orang perhari yang mana pada masa dan keadaan geografis saat itu, itu adalah jumlah yang banyak, hal ini terjadi pada rentang tahun 1920-1930.

Pengaruh Tuan Guru Abdurrahman Siddiq al Banjary sangat besar sekali. Syiar Islam di Parit Hidayat melalui pengajaran dan pendidikan agama Islam memberi pengaruh terhadap masyarakat, kearifan lokal dan memberi warna terhadap budaya setempat.⁹ Pada tahun 1915 Parit Hidayat menjadi terkenal sebagai pusat pengajian agama Islam di Indragiri.¹⁰ Catatan Undang-undang Hamidy menempatkan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq Sapat pada peringkat ke-4 dari 15 Tokoh pendidikan agama Islam Riau.¹¹ Madrasah yang dibina beliau pada saat itu sempat mencapai kejayaannya sehingga masyhur sampai ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia dan Thailand.¹²

Di daerah Indragiri Hilir sangat terkenal dengan penghasilan utama masyarakatnya berupa kelapa dalam bentuk kopra (bungkil kelapa kering) bahkan daerah ini sempat terkenal di seluruh Indonesia sebagai penghasil kopra terbesar nomor dua setelah Sulawesi Utara.¹³ Beliau punya perkebunan yang sangat luas.

⁹ Ali Azhar, *Al'alamul Alamah Syekh Abdurrahman Siddiq...*, h. 129-130.

¹⁰*Ibid*, h.140,141

¹¹Imran Efendi..., h. 35.

¹²*Ibid.*, h. 36.

¹³*Ibid.*, h. 34

Sepuluh dari penghasilan perkebunan kelapa yang beliau miliki disumbangkan untuk membiayai pondok, rumah dibangun berukuran 3x3 berdinding dan beratap daun nifah. Al Alamah,¹⁴ ratusan pondok al-Alamah dibangun di sekitar Madrasah dan masjid disediakan untuk pelajar-pelajar yang benar-benar memerlukan tempat kediaman tanpa di pungut biaya, santri yang tidak berkecukupan biaya hidup, maka diberi beras, bahkan pelajar yang berprestasi di kirim ke Makkah dengan mendapat beasiswa.¹⁵ Untuk sekolah dengan biaya ditanggung oleh Beliau, dengan harapan agar mereka sekembalinya dari menuntut ilmu di Makkah dapat mensyiarkan ilmu agama Islam yang sudah diperolehnya.

Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat karangan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary merupakan suatu karya yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti kembali karena di dalamnya banyak mengandung simbol-simbol Eskatologi yang dalam Islam merupakan rukun iman ke-5 yang bisa diambil, dikembangkan, dan dapat mempengaruhi terhadap perilaku peserta yang membaca, mendengarkan pengkajiaan terhadap simbol-simbol eskatologi tentang kehidupan seseorang setelah mati, orang yang sudah mati akan hidup di alam kubur dan hingga kiamat dan setelah pengadilan Allah hingga terminal terakhir seseorang bisa mendapat tempat di Neraka atau di Surga, dari dalam Syair Ibarat digambarkan bahwa seseorang akan merasa hidup dengan senang dan bahagia damai dan sejahtera di surga dan bisa sebaliknya sengsara, penuh penderitaan dan azab di neraka, kesusahan di neraka ini dikabarkan juga dengan adanya informasi di dalam Syair

¹⁴ Ali Azhar, *Al`alamul Alamah Syekh Abdurrahman Siddiq...*, h. 144.

¹⁵*Ibid.*, h. 223.

Ibarat, dari informasi ini dikabarkan dalam kitab Syair Ibarat jadi manusia bisa memilih amal perbuatan yang harus ia lakukan di dunia agar kehidupannya bisa masuk surga dan apabila ia melakukan amal perbuatan yang salah (Dosa) ia bisa segera memperbaikinya dengan tuntunan dan amal perbuatan yang di ridhai Allah SWT. dengan kesadaran dan keinsyafan dan kemudian seseorang bertaubat kembali kejalaaan yang lurus (agama) yang benar yang ada dalam kitab Syair Ibarat, dengan pengaruh simbol-simbol eskatologi yang terus menerus membekas pada diri seseorang, mengingatkan sesorang pada kehidupan akhirat agar selamat dan dapat bertemu Allah SWT tentunya mengerjakan amal shaleh, berbuat taat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sesuai degan keyakinan agama yang mereka imani.

Kitab Syair Ibarat terdiri dari seratus delapan puluh enam (186) halaman, dengan sampul buku warna hijau dengan gambaran timbangan (neraca) yang seimbang dan bertuliskan “Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan”. Setiap halaman terdiri dari dua puluh baris dengan tulisan Arab Melayu, kecuali pada halaman terakhir hanya 14 baris, pada halaman ini di isi dengan kalimat “adalah Syair Ibarat ini telah diraji setarakan kepada Gebirmint Inggris, Singapura pada tarikh 1 juli 1915 menjadi hak saya, tiada dibenarkan seseorang juwapun mencap atau meniru adanya, telah selesai dicap dengan kehendak pengarangnya pada 9 Sya’ban 1344, di Mutaba’ah al Ahmadiyah 50, Manturoad Singapura.

Kitab ini memiliki ciri khas tersendiri dan unik, berbeda dengan kitab-kitab sekarang. Penulisan kitab ini menggunakan tulisan Arab-Melayu, dalam bahasa Melayu, Banjar dan Arab dengan beberapa istilah (ibarat), dilantunkan dalam lagu-

lagu, puisi, dan irama syair, sebagai bahasa sastra menjadi bahasa tradisi melayu yang sudah dikenal dan masyhur di kalangan masyarakat pada zamannya. Kitab Syair Ibarat ditulis dalam sebuah bentuk cerita dengan bahasa sastra (syair) dan ketika dibacakan dengan berirama seni (lagu) dalam bahasa Melayu dan sesekali diselingi dengan adanya bahasa Banjar dan bahasa Arab, tetapi yang paling dominan adalah Bahasa Melayu.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut antara lain karena mau mencari tahu apa saja simbol-simbol eskatologi yang ada dalam kitab syair Ibarat. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam kitab syair ibarat yang telah diwariskan oleh tokoh-tokoh masyarakat ke masyarakat kepada masyarakat, seorang penceramah kepada jamaahnya tentang keyakinannya terhadap simbol-simbol eskatologi yang dipahaminya dari kitab Syair Ibarat tersebut, orang tua yang menerapkan keyakinannya terhadap adanya simbol-simbol eskatologi dalam bentuk perilaku kehidupan beragamanya sehari-hari, kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di masyarakat tatkala mereka menerima peristiwa kematian, perilaku masyarakat sehari-hari dalam kehidupan mereka sesama masyarakat dan hubungan mereka kepada Allah dalam artian ibadah untuk bekal kehidupan akhirat. Untuk mengetahui resepsi berupa reaksi dan kritik masyarakat terhadap keyakinan agama yang digambarkan dalam simbol-simbol eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat, untuk mengetahui makna-makna dan dalil yang mendasari tiap bait keyakinan agama tentang adanya kehidupan akhirat tumbuh dan simbol-simbol eskatologi dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan Karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary.

Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat adalah sebuah naskah yang ditulis menggunakan bahasa sastra untuk mengkabarkan dan menginformasikan adanya simbol-simbol eskatologi dari dalam kitab tersebut. Kitab ini dapat mentransmisikan, memindahkan, menularkan pengetahuan berupa keyakinan agama terhadap adanya kehidupan akhir zaman atau keyakinan adanya kehidupan akhirat. Pembicaraan tentang ajaran ini bisa sampai dari generasi ke generasi melalui suatu proses transmisi pemahaman dan adanya keyakinan agama tentang adanya simbol-simbol eskatologi kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan. Proses transmisi simbol-simbol eskatologi dari Kitab Syair Ibarat ini tentunya berasal dari nilai-nilai yang ditanamkan pengarang kitab pada kitab tersebut.¹⁶ Dengan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat yang bisa dilihat pada ketauladan, latihan dan pembiasaan, pemberian nasehat, pemberian janji dan ancaman *Tarhib* dan *Tarhib*¹⁷ dan metode disiplin terhadap keyakinan agama tentang adanya kehidupan sesudah kiamat atau kematian melalui simbol-simbol eskatologi yang diambil dari dalam Kitab Syair Ibarat Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary.

Sepengetahuan penulis sampai saat ini tidak ada penelitian yang mengangkat masalah ini sehingga penelitian yakin ini benar-benar murni dari hasil

¹⁶James Aplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993, h. 256.

¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: citra Media, 1996, h. 153.

penelitian penulis. Belum pernahnya penelitian ini dilakukan oleh orang lain maka hasil penelitian ini dapat memperkaya *khazanah* informasi yang kemudian bisa dikembangkan oleh peneliti yang lain. Mengingat begitu pentingnya penanaman keimanan dan keyakinan agama terhadap ada kiamat dan kehidupan setelah kematian yang dapat dilihat dari simbol-simbol eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary, maka untuk mengetahui simbol simbol Eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat tersebut penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih mendalam lagi, dengan mengkaji simbol-simbol eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary.

Melalui pengenalan, pemberitahuan kitab syair Ibarat tentang adanya simbol simbol eskatologi dari kandungan kitab syair Ibarat tersebut, maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk disertasi yang berjudul **“PENDIDIKAN ESKATOLOGI DALAM KITAB SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT JALAN UNTUK KEINSYAFAN KARYA TUAN GURU ABDURRAHMAN SHIDDIQ AL-BANJARY”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Simbol-simbol pendidikan eskatologi, yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq Al-Banjary.
2. Nilai-nilai pendidikan eskatologi yang terkandung dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq Al-Banjary.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengkontruksi simbol-simbol pendidikan eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary.
2. Mengekplorasi dan mengidentifikasi nilai-nilai eskatologi yang ada dalam kiitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan Praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan sebagai hasil penelitian yang memberikan informasi bahwa

ditemukannya pendidikan eskatologi dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary yang bisa menekankan akan keyakinan dan keinsyafan seseorang agar mengamalkan perintah agama dan meninggalkan perbuatan yang dilarang agama karena mengingat akan pertanggung jawabannya diakhirat kelak. Bagi mereka yang melanggar perintah agama akan mendapat dosa dengan ganjaran neraka dan menjalankan perintah agama dapat pahala dengan ganjaran surga. Penyampaian informasi simbol-simbol eskatologi bisa dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman di era globalisasi yang sangat dipengaruhi oleh media informasi dan teknologi dalam dunia pendidikan.

- b. Hasil Temuan dari penelitian ini diharapkan mengidentifikasi pendidikan eskatologi dalam penanaman keimanan dan keyakinan agama dengan adanya kehidupan setelah kematian yang digambarkan dan dikabarkan adanya kehidupan akhirat, melalui: 1. pintu kematian, 2. alam barzah, 3. Munkar dan Nakir, 4. peristiwa hari kiamat, 5. padang mahsyar, 6. surga dan neraka. Simbol-simbol akhirat tersebut dan digambarkan dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary dengan bahasa sastra, bersyair dan bernasehat, bercerita, hingga menjadi kesatuan rangkaian kalimat demi kalimat yang mengandung makna, bermanfaat dan mengandung simbol-simbol eskatologi, sehingga bisa dijadikan bahan kajian bagi peneliti yang ingin memperdalam kajian terhadap kitab tersebut.

c. Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan adalah hasil karya tokoh pendidik dan ulama Nusantara ini dijadikan sebagai media pembelajaran. Kitab ini bersumber pada al-Quran dan hadits, digambarkan dalam bentuk syair ibarat dan perumpamaan. Hasil penelitian dari kandungan simbol-simbol eskatologi, bisa ditangkap, diakui dengan pernyataan serta berdampak dalam perilaku dan perangai seseorang sehari-hari, baik perilakunya dalam berbuat taqwa kepada Allah, hubungan mereka sesama manusia (kemasyarakatan) dan lingkungannya. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh para pendidik, guru agama Islam dan praktisi pendidikan dalam menyusun kurikulum, media pembelajaran, silabus dan metode pembelajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan para praktisi dan pakar pendidik untuk mengetahui simbol-simbol eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan, karangan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary. Sehingga diharapkan memberi pengajaran akan kehidupan yang akan datang setelah kematian untuk mempersiapkan diri, bagi yang terlanjur melanggar perintah melakukan dosa bisa betobat, menyadari dosa dan khilaf sehingga di akhirat dapat selamat. Dalam pendidikan agama Islam penelitian ini bisa memberikan bahwa pengajaran bisa dilakukan dengan cara syair dan

khususnya masalah eskatologi pengajar bisa menjadikan penanaman nilai dengan syair lebih efektif seperti yang terjadi di masyarakat Tembilahan.

- b. Dari hasil temuan ini nantinya bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti berikutnya, karena masih banyak aspek-aspek lainnya yang perlu penelitian yang lebih mendalam dan lebih spesifik.

E. Definisi Istilah

Untuk membatasi interpretasi dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun definisi operasional tersebut di antaranya:

1. Kitab Syair Ibarat Dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan adalah kitab yang dikarang oleh Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif al Banjary dikenal juga dengan nama kitab Syair Ibarat. Kitab Syair Ibarat adalah sebuah buku yang bertuliskan tulisan Arab-Melayu yang dituturkan dengan bahasa Melayu, bahasa Banjar dan bahasa Arab. Kitab Syair Ibarat menginformasikan adanya kehidupan akhirat, alam barzah, azab kubur, ada malaikat Munkar dan Nakir datang di dalam kubur menanyai tetang iman dan tauhid seorang muslim sehingga apabila ia dapat dengan benar menjawab pertanyaan diberi kebebasan dari azab kubur dan diberikan buku catatan amalnya, yang apabila ditiupkan kehidupan semua makhluk semuanya dikumpul dipadang mahsyar, untuk menerima pengadilan Allah, dengan mengharap syafaat dari Nabi Muhammad SAW. maka manusia melalui jembatan *shirat*, ada yang selamat dan ada yang jatuh sesuai

amalnya di dunia, bagi mereka selamat akan mampir di telaga Kautsar, seperti apa gambaran telaga Kautsar dikabarkan juga dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat, akhir perjalanan hidup manusia di alam akhirat ada yang berada di surga dan ada pula yang hidup di neraka, dikabarkan pula tentang adanya siksa bagi orang durhaka di neraka, balasan orang yang taat di dalam surga. Kitab yang diawali dengan *bismillahirrahmanirrahim* ini memiliki pembahasan mengenai penanaman keyakinan terhadap salah satu rukun iman yang terkait dengan keyakinan adanya kehidupan akhirat. Dalam penulisannya kemudian kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan ditulis menggunakan istilah kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditelaah oleh penulis antaralain:

M. Arrafie Abduh melakukan penelitian untuk memenuhi salah satu Syarat untuk menyelesaikan program studi (S.3) hasil disertasinya sudah dibukukan dengan judul, *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam syair-syairnya*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menjelaskan Tasawuf akhlaki dan Falsafi Abdurrahman Siddiq yang di ungkapkannya dalam bentuk sya`ir melalui pendekatan sejarah yakni pemahaman kejadian masa silam yang mempunyai kesatuan dengan waktu, tempat, budaya, golongan dan lingkungan berbeda penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang Pendidikan Eskatologi Syair Ibarat

dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan Karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjary

Syu'aib Syam dengan judul *pemikiran Tasawuf Abdurrahman diambil dari sebuah Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat jalan untuk Keinsyafan* Imran Efendi. Tesis hasil penelitian yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjary*, tahun 2003. Objek dalam penelitian tersebut adalah pemikiran Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq yang memuat tentang teori-teori pemikiran akhlak dengan contoh-contoh akhlak. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis, pendidikan eskatologi dalam kitab *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan Karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary*, dan menitik beratkan pada eskatologi dan nilai dalam kitab tersebut.

A. Muthalib, M.A. dengan judul penelitian tesis *Tuan Guru Sapat Dalam Proses Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau Pada Abad XX* yang diajukan kepada pengelola Program Sejarah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta pada tahun 2007. Data tesis ini di peroleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan risetnya di Arsip Nasional dan Perpustakaan, penelitian lapangan di Indragiri Hilir Riau. Dari hasil penelitian tesis ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2009 dengan judul *Tuan Guru Sapat, Kiprah dan Perannanya Dalam Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau Pada Abad XX*. Penelitian tersebut memiliki fokus penelitian pada kiprah dan peran tokoh pengarang Kitab *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan* yakni Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary. Sedangkan penulis pada penelitian

ini akan mengangkat ranah pendidikan eskatologi dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary.

Ahd. Husaini HA/07.0201.0304 mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, *thesis* yang diberi judul *Fikih Tasawuf Abdurrahman Shiddiq (Kajian Atas Kitab Asrar al-Shalah)*. Membahas tentang kajian fikih sholat dan tasawuf sholat menurut Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq dengan mengkaji kitab karangan beliau *Asrar Al-Shalah*. Pada penelitian ini membahas tentang konsep seperti apa sholat baik dalam sudut pandang fikih maupun tasawuf menurut Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary dalam kitab *Asrar Al-Shalah*. Dijelaskan bahwa sholat tidak sekedar gerakan saja, sholat dipandang secara fiqh dan tasawuf, sehingga menghasilkan kualitas dalam ibadah sholat. Sedangkan penelitian penulis fokus masalahnya adalah eskatologi dan dari kitab yang berbeda yaitu Syair Ibarat dan Khabar Kiamat.

Bahran Noor Haira/04.01.01.0155. Tesis yang dibuat di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Ajaran Tasawuf Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjary*. Fokus penelitian ini adalah mengenai ajaran tasawuf oleh Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq, mengenai tasawuf akhlaki, tasawuf amali, *makrifatullah*. Kitab Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq yang paling banyak membahas mengenai tasawuf dalam penelitian ini adalah *Risalah Amal Makrifat*. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada pengajaran eskatologinya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

G. Tinjauan Pustaka

1. Teori Eskatologi

Kata eskatologi atau *eschatology* berasal dari bahasa Yunani yakni *eschatos* yang memiliki arti terakhir, terjauh, paling luar, masa terakhir, dan *logos* yang artinya kajian atau studi tentang. Sedangkan eskatologis adalah studi tentang kepercayaan yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa akhir atau final seperti kematian, hari pengadilan, hari kiamat, saat terakhir sejarah, surga dan neraka, serta hubungan manusia dengan hal tersebut.¹⁸

Kemudian definisi eskatologis menurut para filosof adalah sebuah doktrin tentang akhir, yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan-kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya.¹⁹ Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa eskatologi adalah ajaran keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap hari akhir, sedangkan eskatologis adalah hal-hal yang berkaitan dengan skatologi. Ajaran dan faham eskatologi telah diajarkan dan diperkenalkan oleh hampir semua agama sebagai doktrin hari akhir dan merupakan bagian dari ajaran teologi suatu agama.

¹⁸ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995. H. 98. Baca juga Eva, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* terj. The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic Word, Bandung: Mizan, 2001, h. 19.

¹⁹ Sibawaihi, *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik – Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004, h. 13.

Lebih luasnya, eskatologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang “kebangkitan” atau dalam istilah Islam dikenal dengan *ma'ad*. Eskatologi dalam Alquran adalah sesuatu hal yang berkenaan dengan Surga dan azab Neraka. Karena Surga dan Neraka adalah tempat balasan bagi manusia atas semua hal yang telah diperbuatnya dikehidupan dunia. Pada saat itu tidak ada kedhaliman dari Tuhan, melainkan manusia menerima balasan sesuai dengan yang diperbuatnya.²⁰

Berkenaan dengan *ma'ad* dalam istilah Islam, al-Taftazani memberikan pengertian *ma'ad* sebagai berikut: Merupakan sumber atau tempat, dan hakikat kebangkitan adalah kembalinya sesuatu kepada apa yang ada sebelumnya dan yang dimaksud di sini adalah kembalinya keberadaan setelah kehancuran, atau kembalinya bagian-bagian tubuh kepada penyatuan setelah keterpisahan, kepada kehidupan setelah kematian, ruh kepada tubuh setelah terpisah, sedangkan kebangkitan ruhani murni, sebagaimana pandangan para filsuf, bermakna kembalinya ruh kepada asalnya yang non-material dari keterikatan dengan tubuh material dan penggunaan alat-alat fisik atau keterlepasan dari kegelapan yang menyelimutinya.²¹

Dalam Agama Islam sendiri konsep eskatologi telah diajarkan dan diperkenalkan sebagai awal pondasi agama yakni berupa iman. Konsep iman dalam Islam telah termuat dalam dasar rukun iman, yakni iman kepada hari

²⁰ Orens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996. h. 216.

²¹ Khalid Al-Walid, *Perjalan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, Jakarta: Sadra Press, 2012. h. xxvii.

akhir. Hal ini mengindikasikan bahwa hari akhir, hal-hal yang menyangkut akhirat, surga, neraka merupakan hal pokok yang harus diimani oleh setiap muslim. Karenannya mengingkari adanya eskatologi atau hari akhir berarti tidak mengimani sepenuhnya dari konsep dasar rukun iman. Salah satu ayat yang menerangkan rukun iman terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Selain sebagai aqidah umat Islam, iman kepada hari akhir juga memiliki peran sebagai pengingat bahwa hidup di dunia tidaklah kekal selama-lamanya, karena semua makhluk akan kembali pada Zat tunggal yakni Allah SWT. Setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakan selama di dunia baik yang berkenaan dengan benar, salah, dan baik, buruk. Selain itu mengingat hari akhir akan memberikan renungan manusia tentang keadaan dan kondisinya ketika diakhirat kelak, serta saling berlomba-lomba melakukan kebaikan sebagai persiapannya dalam menghadapi hari akhir. Pembahasan mengenai eskatologi atau hari akhir merupakan bagian dari tema-tema futuristik yang terdapat dalam Qur'an dan hadits.

Sedangkan Mulla Shadra menggunakan rasionalitas dalam memaknai peristiwa kebangkitan dan pengumpulan sebagai wujud dan hasil dari kehidupan di dunia, sehingga manusia melakukan proses penyempurnaan untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya.²² Berbeda dengan hal itu ciri khas dari pola pikir Ibn Rusyd dalam eskatologi adalah rasional ilmiah, sehingga beliau mencoba memadukan antara pengetahuan dengan akal. Salah satu contoh pemikirannya adalah mengenai hari kebangkitan, pada hari itu rohanilah yang dibangkitkan karena jasad manusia tidak dapat merasakan kenikmatan surga atau kesakitan dineraka, karena surga dan neraka tidak bersifat jasmani.²³

Terakhir menurut al-Gazali ilmu eskatologis merupakan bagian dari ilmu akhirat yakni ilmu-ilmu syariah yang secara garis besar adanya kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya. Seperti penjelasan al-Ghazali mengenai doktrin syafa'at bahwa seseorang yang masuk nerakapun akan diselamatkan oleh syafa'at selama ia memiliki tauhid, sehingga pandangan al-Ghazali mengenai eskatologi dilihat dari sisi teologis dan mengimaninya sebagai bentuk dasar dari akidah Islam.²⁴

Dengan bahasa yang digambarkan dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurraman Shiddiq al-Banjary lebih condong kepada pendapat al-Ghazali. Pendidikan eskatologi yang

²² *Ibid.*, h. 184-185.

²³ Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme: Sebuah Pemberontakan Terhadap Agama*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, h. 96.

²⁴ *Ibid.*, h. 75.

ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan agama bisa penceramah, tokoh agama yang pernah mempelajari, mengetahui dan memahami dan menghayati, keyakinan tentang adanya kehidupan pada akhir zaman setelah hari kiamat dari mereka dapat dilihat perilaku yang bisa dicontoh suatu kebiasaan perlakuan seseorang terhadap orang yang telah meninggal seperti adanya kebiasaan kenduri dan tahlilan untuk mendoakan arwah seseorang yang meninggal yang digambarkan dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan, karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary di Indragiri Hilir, Riau.

Karena dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat bercerita tentang kabar hari kiamat dan dikemas dalam bahasa syair ibarat dengan bahasa berpuisi terlihat sangat unik, karna betapa besar pengaruh dan kemampuan beliau mengubah syair dengan 186 halaman yang isinya banyak memberikan nasehat agama, khabar kiamat, kabar gembira dan ancaman yang banyak memberi informasi (khabar) tentang kiamat dan merupakan jalan membuat, menumbuhkan kesadaran, keinsyafan dalam diri akan adanya kehidupan akhirat. Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat sampai sekarang masih dibaca oleh masyarakat sehingga berpengaruh terhadap sejumlah masyarakat yang membaca dan mengikuti pembacaan kitab syair tersebut, dan sangat berpengaruh terhadap keyakinan masyarakat Banjar Indragiri Hilir Riau tentang adanya hari kiamat dan kejadian-kejadian yang akan diterima oleh setiap manusia di alam akhirat (kehidupan sesudah kematian). Nama Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-

Banjary diabadikan dan dimasukkan dalam buku catatan Alhamidi pada masa kesultanan Siak pada peringkat keempat sebagai tokoh pendidik Islam Riau.

Dalam pandangan Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat), dalam masalah ke-20: Penolakan Para Filsuf atas Kebangkitan Jasad, Kembalinya Jiwa ke Jasad, Eksistensi Surga dan Neraka, dan Segala Sesuatu yang Dijanjikan Allah, al-Ghazali mengkafirkan filsuf perihal tiga hal,

- a. Masalah eternitas (qidam) alam, di mana mereka mengatakan bahwa semua substansi (jawhar) adalah kekal.
- b. Pernyataan mereka bahwa pengetahuan Allah tidak meliputi individualia-individualia (juziyyat) yang berawal temporal.
- c. Peningkaran mereka akan kebangkitan kembali tubuh dan pengumpulannya.

2. Teori Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.²⁵

²⁵ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 963.

Ralp Perry yang menyatakan bahwa: “value is any object of any interest”, atau jika diartikan yakni “nilai adalah suatu objek yang disukai atau diminati.”²⁶ Menurut Max Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.²⁷

Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat. Aksiologi disebut teori tentang nilai yang menaruh perhatian baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tata cara dan tujuan (*mean and end*). Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni:²⁸

1. Etika., istilah etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin “mores”, kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

²⁶ Luluk Indranul Mufidah, “Analisis Pendidikan Nilai Islam DI Era Industri 4.0”, *Jurnal Lentra: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, h. 181.

²⁷ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 114.

²⁸ Firdaus Nuzulah, *et. al.*, “Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)”, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2017, h. 1.

2. Estetika, estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai (the theory of value), yaitu:²⁹

1. Nilai objektif atau subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

2. Nilai absolute atau relatif.

Suatu nilai dikatakan *absolute* atau abadi, apabila nilai yang berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial.

Filsafat Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Hakikat manusia adalah jiwanya, rohaninya, yakni apa yang disebut "*mind*". Mind merupakan

²⁹ *Ibid.*, h. 2.

wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia.³⁰

Aliran filsafat Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Pertemuan antara jiwa dan cinta melahirkan suatu angan-angan, yaitu dunia idea.

Pokok pemikiran Idealisme ialah:³¹

1. Menyakini adanya Tuhan sebagai ide tertinggi dari kejadian alam semesta ini.
2. Dunia adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual.
3. Kenyataan sejati ialah bersifat spiritual
4. Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dari pada materi bagi kehidupan manusia.
5. Salam, Idealisme menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang muncul dan terlahir dari kejadian di dalam jiwa manusia.
6. Menurut idealisme, tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi dan ideal serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.

Max Scheller menyebutkan hirarki nilai tersebut terdiri:³² Nilai kenikmatan, yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, berkitan

³⁰ Eka Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idialisme", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, No. 02, 2016, h. 146.

³¹ Firdaus..., h. 3.

³² Paulus Washana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h. 60-62.

dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita. Nilai vitalitas atau kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan. Nilai kejiwaan atau spiritual, yaitu nilai yang tidak bergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai kerohanian atau kekudusan, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Ghazali yang merupakan salah satu penganut aliran Idealisme menjelaskan tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia, Hal ini dipahami Al-Ghazali berdasarkan pada Q.S. Al-Hadid/57: 20 dan

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مِصْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ

عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Q.S. Ad-Dhuha/93:4,

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Dalam bidang pendidikan, Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.³³

1. Tujuan Pendidikan Islam Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

2. Tujuan Pendidikan Islam Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu, agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari ilmu pengetahuan tidaklah semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi sebagai wujud ibadah kepada Allah. Hal ini juga yang menjadi tujuan pendidikan Islam saat ini.

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 87.

Teori Hierarki Keperluan Maslow telah mengelaskan keperluan asas manusia kepada lima keperluan mengikut hierarki. Keperluan asas tersebut ialah keperluan fisiologi, keperluan keselamatan, keperluan kasih sayang, penghargaan sendiri dan juga peringkat yang tertinggi iaitu kesempurnaan sendiri. Teori ini juga menggambarkan bahawa manusia harus berikhtiar sehabis mungkin untuk memenuhi keperluan yang asas dahulu sebelum berhijrah untuk mengisi keperluan yang lebih tinggi. Dalam proses memenuhi keperluan hidup, teori ini secara jelas tidak meletakkan nilai agama sebagai salah satu motivasi tingkah laku manusia.³⁴

Teori ini berbeda dengan Islam kerana Islam menekankan setiap tingkahlaku manusia mestilah bersandarkan kepada Tuhan iaitu Allah SWT. Seseorang individu itu sebenarnya mampu memenuhi keperluan yang lebih atas jika dia memasukkan elemen spiritual ketuhanan dalam dirinya. Di dalam Islam, walaupun seseorang muslim itu mewarisi sebuah kemiskinan, dia tetap memperolehi penghargaan diri dan disanjung ramai oleh kerana keperibadian akhlaknya yang tinggi dan sentiasa menghulurkan bantuan di sana sini. Inilah janji Allah SWT kepada setiap orang yang beriman kepada Allah SWT. Seorang muslim yang sejati tidak akan memperjuangkan keperluan peringkat rendah sebelum ke peringkat tinggi dalam hierarki keperluan. Semua keperluan baik di peringkat rendah mahupun di peringkat tinggi dipenuhi sebaik mungkin sesuai menurut kerangka dan acuan Islam yang lebih mementingkan kualiti daripada

³⁴ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh (Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow)*, Yogyakarta: PT. Kanisus, 2014, h. 39.

kuantiti. Dalam konteks Islam, spiritual atau kerohanian mempunyai hubungan langsung dengan Allah SWT dan merupakan antara tanda kekuasaanNya sepertimana bulan, bintang, laut dan tumbuhan. Q.S. al-Isra'/17: 85 dengan jelas menegaskan tentang roh sebagai salah satu urusan Tuhan yang tidak dibatasi kepada pengetahuan manusia melainkan hanya sedikit sahaja.

وَيْسَء لُونَاكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Al-Ghazali mengatakan bahwa elemen yang membentuk spiritual seseorang adalah *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *al-nafs* (jiwa) dan *al-'aql* (akal). Oleh kerana itulah, perkara pertama yang mahu diubah oleh al-Quran adalah spiritual dan jiwa-jiwa orang Arab jahiliyah iaitu akidah dan pegangan mereka. Oleh kerana itulah juga, ayat-ayat al-Quran yang turun ketika fasa dakwah Rasulullah SAW di Mekah adalah bertujuan kepada pengukuhan spiritual yang berasaskan akidah dan tauhid kepada Allah SWT.³⁵

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti memercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang naluri untuk berkepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan

³⁵Suriani Sudi, *et. al.*, "Pembentukan Spiritual menurut Islam sebagai Solusi dalam Menangani Permasalahan Sosial", *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, vol. 5, bil. 2, 2018, h.

alam raya menjadi lingkungan hidup itu karena setiap manusia pasti memiliki keinsafan apa yang hakiki dan sejati itu ada.

Di antara manusia ada yang tidak mengingat kematian kecuali sedikit saja. Apabila ia mengingatnya, maka ia membencinya karena ketekunannya pada dunia. Mengingat kematian membuatnya bertambah jauh dari Allah SWT. Di antara manusia pun ada yang menghadapkan wajahnya kepada Allah Swt. Ia bertobat dari apa yang tidak sepatutnya. Maka mengingat kematian membuatnya bertambah takut dan bersiap-sedia, berbekal dan memenuhi kesempurnaan tobat

Al-Ghazali mengatakan: “Sebaik-baik manusia adalah jika mengingat kematian dengan hati yang sibuk, tidak tampak bekas di dalamnya. Caranya adalah dengan mengosongkan hatinya dari yang selain itu dan merenungkannya, sebagaimana ia memikirkan perjalanan yang direncanakannya di darat atau di laut, karena yang menguasai hatinya adalah merenungkan kematian dan mempersiapkan untuk menghadapinya”.³⁶

Al-Ghazali merupakan tokoh yang paling keras menentang hukum kausalitas itu. Menurut Al-Ghazali, gerakan alam semesta ini terlaksana adalah karena kehendak Allah SWT. Hukum sebab akibat yang berlaku di alam ini bukanlah karena kekuatan alamiah dari benda benda tertentu dalam alam ini, tetapi hal itu merupakan *sunatullah*. Suatu sebab tidaklah harus memberikan

³⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dan Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Aligesindo, 2016, h. 129.

akibat tertentu. Seperti halnya air tidaklah seharusnya membasahi, demikian pula api tidaklah semestinya membakar. Yang ada adalah bahwa sifat air membasahi dan sifat api membakar.

Namun, hal itu bukanlah suatu kesemestian, karena dalam situasi lain, seperti dalam hubungan dengan mukjizat (*miracle*), dimana api tidak membakar Nabi Ibrahim dan air Laut Merah tidak membasahi atau menenggelamkan Nabi Musa dan pengikutnya. Demikian intisari pendapat Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah* yang menunjukkan betapa tidak benarnya konsep “keberangkalian” yang terdapat dalam hukum alam ini. Pemikiran Al-Ghazali ini oleh Karen Harding dipandang ada beberapa kesamaannya dengan teori mekanik kuantum yang baru timbul pada abad ke-20.³⁷

Thor Johansen mengungkapkan, bagi mereka yang memiliki nilai-nilai agama dan spiritual dalam kehidupan mereka, spiritualitas dapat menjadi aspek utama dalam pekerjaan, cinta atau pun persahabatan. Terkadang, bagi individu tertentu, spiritualitas menjadi aspek penting dalam kehidupan yang terorganisir. Orang juga dapat menemukan spiritualitas dalam pekerjaan mereka, hubungan antar manusia di sekitar mereka, pada musik, film, olahraga, alam dan semua aktivitas manusia.³⁸

³⁷ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Aceh: Bandar Publishing, 2019, h. 48.

³⁸ Thor Johansen, *Religion and Spirituality in Psychotherapy: An Individual Psychology Perspective*, New York: Springer, 2010.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta yaitu *sastra* yang berarti teks yang mengandung instruksi. Sedangkan sastra berasal dari kata dasar sas yang berarti ajaran dan tra yang berarti alat. Sastra merupakan sebuah karya yang ditulis oleh pengarang yang didalamnya menceritakan manusia sebagai persoalannya. Dengan kata lain sastra merupakan hasil tiruan (mimesis) gambaran manusia yang tertulis dalam sebuah karya³⁹ Karya sastra merefleksikan proporsi bahwa manusia memiliki sisi kehidupan di masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup dan dinamis. Karya sastra tentu memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat saat karya sastra itu diterbitkan, bahkan nilai-nilai untuk kehidupan yang berlaku sepanjang zaman.⁴⁰

Signifikansi latar budaya lokal bisa dipahami karena tradisi intelektual Islam di Nusantara tidak sekedar terkait dengan jaringan antar personal, tetapi juga khazanah tertulis dan ragam model praktik sosial keagamaan yang secara intensif berhubungan dengan konteks artikulasi tradisi lokal.⁴¹ Tak sedikit ulama Nusantara yang berhasil memodifikasi dan mereformulasi gagasan dan posisinya dalam masyarakat yang terus berubah hingga membentuk semacam serat halus jejaring lokal Islam. Di wilayah ini, tradisi Islam salah satunya

³⁹ HT Faruk, *Sosiologi Sasta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 49-50.

⁴⁰ Surwardi Endraswara, *Metoldologi Penelitian Antropologi Sastra*, Yogyakarta: Ombak 2013, h. 80.

⁴¹Tommy Christomy, *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*, (Canberra: ANU E Press, 2008), h. 91.

ditandai beragam kreatifitas dalam menerjemahkan gagasan keilmuan Islam ke dalam konteks lokal ke arah pembentukan sebuah identitas yang disebut dengan Islam Nusantara. Sebuah kreatifitas keagamaan dalam mengartikulasikan beragam corak keilmuan keislaman dengan karakteristik yang khas dan bersifat lokal sebagai respon kreatif dan dinamis dalam menerima Islam.⁴²

Syair dijadikan sarana pengembangan tradisi keilmuan Islam. Ia menandai sebuah proses indigenisasi Islam yang memadukan ajaran Islam dengan kekayaan sastra dan budaya lokal. Syair mencerminkan artikulasi tradisi besar Islam yang merembes ke dalam tradisi kecil keagamaan muslimin melalui khazanah sastranya. Ragam keilmuan Islam seperti tasawuf, catatan perjalanan haji, terjemah dan tafsir Al-Qur'an, dan lainnya disusun menggunakan sajak atau rima sehingga mampu menghadirkan nuansa khas tradisi keilmuan Islam Kearifan Lokal.

Elemen estetis spiritual keagamaan kiranya menjadi pengikat utama dari beragam tema keilmuan Islam. Puisi atau syair merupakan bentuk praktik spiritual bagi siapapun tanpa memandang agama dan latar belakang spiritual. Dengan begitu, ketika siapa saja mampu menganggap syair atau puisi sebagai praktik spiritual, maka mereka bakal mengingat dan menemukan bahwa syair adalah bahasa agama. Melalui puisi, mengajarkan agar kita memanfaatkan

⁴² Oman Fathurahman, *Ithaf Al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012, h. 52.

kekuatan spiritualitas untuk membangkitkan suara asli dan makna dalam kehidupan kita dengan tujuan untuk memuaskan dan membahagiakan. Puisi dapat membantu proses penyembuhan penyakit medis. Puisi juga mampu membantu menemukan kebebasan untuk bertindak dan mampu memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan.⁴³

Karya sastra melayu mempunyai tiga fungsi yaitu,⁴⁴ fungsi keindahan, fungsi faedah atau manfaat, dan fungsi kesempurnaan rohani atau kamal. Fungsi keindahan menjelaskan karya sastra bermanfaat untuk memberikan efek hiburan, fungsi faedah untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal untuk menyucikan kalbu rohani dalam penghayatannya kepada tuhan.

Di lain pihak, fungsi utama syair antara lain,⁴⁵ fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya syair dalam khazanah sastra selalu diekspresikan dan dilantunkan baik dengan iringan musik ataupun tidak. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena syair mengekspresikan nilai-nilai deduktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar syair diberlakukan

⁴³Andika Hendra Mustaqim, *Membangkitkan Spiritualitas dan Memposisikan Puisi Sebagai Obat Jiwa; Kajian Psikologi Spiritual Puisi Shobir Poer*, Jakarta: ABA BSI, t.t., h. 3.

⁴⁴ A. Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, trj. Agah, Bandung: Pustaka, 1994, h. 1.

⁴⁵M. Muzakka, *Tradisi Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri*, Jurnal NUSA, vol. 2 (1), 2004, h. 53

penggunanya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan yakni mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturanaturan baku pada diri seseorang. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses.⁴⁶ Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁴⁷

Menurut Hornsby, mengungkapkan internalisasi merupakan,⁴⁸

Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them.

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Dalam psikologi, menurut proses internalisasi merupakan proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada

⁴⁶Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, h. 24.

⁴⁷ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional,;Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 336.

⁴⁸ Hornsby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1995, h. 624.

individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan.⁴⁹ Proses internalisasi dalam sebuah karya sastra dalam dimensi spiritual akan terimplementasi dengan tepat sasaran jika nilai-nilai yang tertanam dalam sebuah karya sastra yang mengandung unsur spiritual masuk ke dalam sanubari dan jiwa seseorang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), disebut penilitan kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, juga dokumen-dokumen fisik maupun digital,⁵⁰ yaitu penelitian yang mencari dan mendiskripsikan pendidikan eskatologi yang terkandung dalam Kitab Syair Ibarat karangan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq Al-Banjary.

Selain itu, dalam melakukan analisis penelitian, penulis menggunakan metode analisis wacana mengenai Syair Ibarat dan Khabar Kiamat, analisis isi dan pendekatan semiotika. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.⁵¹ Metode

⁴⁹ Bambang Sri Anggoro, *Project Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills*, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, h. 10.

⁵⁰ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*, vol. 8 no. 01, 2014, h. 68.

⁵¹ *Ibid.*, h. 48.

analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.⁵² Digunakan untuk menemukan isi dari bahan yang dikaji dalam penelitian ini agar menemukan intisari dari bahan melalui metode analisis bahan. Pendekatan semiotika digunakan untuk memfokuskan pada kajian naskah-naskah atau sumber keagamaan, dan sejarah dalam penelitian ini mengkaji kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini antara lain pendidikan eskatologi dan nilai-nilai yang terkandung dalam eskatologi yang terkandung di dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini berupa syair-syair yang terkandung dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary yang berkaitan dengan eskatologi. Adapun kitab tersebut terdiri 1874 bait, 3748 kalimat.

b. Sumber Data

⁵² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010, h. 232-233.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵³ Dari sumber data itu memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisa masalah penelitian. Adapun sumber data yang diperlukan oleh peneliti untuk melengkapi data tersebut adalah kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada penelelitian ini dapat dilihat pada langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelusuri naskah kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan;
- b. Mengidentifikasi keaslian (otentisitas) kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan;
- c. Mempelajari identitas dan struktur isi kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan;
- d. Membaca dan menelaah syair-syair kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan;

⁵³ Lofland dikutip oleh Dr.Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006, h. 147.

- e. Membuat klasifikasi konten syair dalam lima klasifikasi yakni pintu kematian, alam barzah, munkar dan nakir, padang mahsyar, dan surga neraka. Lima klasifikasi tersebut peneliti ambil dari 12 klasifikasi syair yang ada pada kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan. Hal ini peneliti lakukan karena menilai enam klasifikasi yang dipilih tersebut bersifat lebih sentral;
- f. Mengidentifikasi materi syair dan memasukkannya ke dalam klasifikasi yang telah dibuat; Mengidentifikasi dan menelaah syair dalam setiap klasifikasi untuk menemukan symbol-simbol eskatologis;
- g. Menafsirkan simbol-simbol eskatologis untuk membangun pemahaman (*verstehen*);
- h. Membuat klasifikasi analisis teoritis ke dalam klasifikasi nilai filosofis, nilai sufistik, dan nilai pedagogis;
- i. Mengidentifikasi dan menginfentarisasi simbol-simbol eskatologis ke dalam kategori analisis;
- j. Menarik pemahaman komprehensif terhadap isi pesan symbol eskatologis dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan;
- k. Membuat verifikasi deduktif dan induktif pesan-pesan filosofis, pesan-pesan sufistik dan pesan-pesan pedagogis dan mengkonstruksikannya ke dalam proposisi dan teori hasil kajian.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dipandang menyeluruh (*comprehensive*) dan terpadu (*integrated*) sebagai penelitian ilmiah, penyusun menggunakan sistematika disertasi dengan berisi lima bab dengan sub-babnya masing-masing yang terdiri atas pendahuluan, pembahasan, dan penutup.

Bab Pertama adalah pendahuluan. Pada Bab ini terdiri atas beberapa sub bahasan antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah Biografi Tuan Guru Haji Abdurrahman Shiddiq Al Banjary. Pada Bab ini berisikan subbab yakni asal usul, Pendidikan, silsilah, genealogis keilmuan, hijrah ke Tambilahan, kehidupan di Tambilahan, dan karya-karya ilmiah.

Bab Ketiga adalah Deskripsi Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary. Pada Bab ini memiliki subbab antara lain deskripsi kitab, isi kitab dan sistematika bahasan, bahasa, paradigma dan pola pemikiran, referensi dan sumber pemikiran, dan penyebaran pemikiran dari kitab Syair Ibarat Khabar Kiamat jalan Keinsyafan.

Bab Keempat adalah Pendidikan Eskatologi dalam Kitab Syair Ibarat Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan. Pada Bab ini memiliki Subbab antara lain pintu kematian, alam barzah, munkar-nakir, padang mahsyar, dan surga-neraka.

Bab Kelima adalah Nilai-Nilai Eskatologis dalam Kitab Syair Ibarat Khabar Kiamat Jalan Keinsyafan. Pada bab ini berisikan subbab antara lain filosofis, nilai sufistik, dan nilai pedagogik.

Bab Keenam adalah Penutup. Termasuk dalam bab ini adalah berisi simpulan penelitian, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya adalah berisi saran-saran sebagai ungkapan keterbatasan daya jangkau penelitian ini, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.